

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK ARTIKEL ILMIAH
TELAAH KURIKULUM 13 DAN KURIKULUM MERDEKA DI SD/MI**

Muhamad Nurul Ikhsan¹

¹Universitas Peradaban

Email: nuruliksankrsn@gmail.com

Abstrak: Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada saat disampaikan melalui lisan atau tertulis. Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui kesalahan berbahasa terkhusus pada tataran semantik yang mencakup pleonasm, ambiguitas, hiperkorek, dan pemilihan kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan pada artikel ilmiah. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dipakai penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber dari penelitian ini berasal dari artikel ilmiah yang berjudul “Telaah Kurikulum 13 Dan Kurikulum Merdeka Di Sd/Mi”. Metode yang digunakan dengan cara analisis data. Teknik yang dipakai pada penelitian dengan cara baca dan catat. Sumber referensi yang digunakan mengacu pada (KBBI) dan (PUEBI), serta perkuat dengan pendapat ahli yang selaras dengan penelitian. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya 10 data yang memiliki gejala kesalahan semantik.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Semantik, Artikel Ilmiah.

Abstract: Language errors can occur when spoken or written. The purpose of this study is to determine language errors, especially at the semantic level which includes pleonasm, ambiguity, hyperchoric, and word selection that is not in accordance with the rules of language in scientific articles. A qualitative approach is the approach used in this research using descriptive methods. The source of this research comes from a scientific article entitled “Review of Curriculum 13 and Independent Curriculum in Sd / Mi”. The method used is by analyzing the data. Techniques used in research by reading and recording. The reference sources used refer to (KBBI) and (PUEBI), and reinforce with expert opinions that are in line with the research. The results obtained show that there are 10 data that have symptoms of semantic errors.

Keywords: Language Errors, Semantics, Scientific Articles.

PENDAHULUAN

Berinteraksi merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh manusia pada saat berinteraksi manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuannya. Bahasa dapat terdiri dari bahasa tulis dan lisan dalam bahasa akan dijumpai serangkaian kata, frasa maupun

paragraf yang disusun secara sistematis dan sistemik. Pada saat menggunakan bahasa seringkali terjadi ketidakpahaman pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan penutur. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Kuncara (2020:41) yang menyatakan bahwa pada saat kesalahan berbahasa dapat terjadi pada saat seseorang mengucapkan secara lisan ataupun tertulis. Hal ini terjadi karena sifat bahasa yang arbitrer yang membuat sering terjadi kesalahan dalam berbahasa.

Menulis seringkali dianggap sebagai kegiatan yang mudah dilakukan, hampir semua orang dapat menulis, namun pada kenyataannya pada saat menulis seringkali ditemukan berbagai macam kendala seperti tidak adanya ide untuk ditulis, berhenti pada saat menulis, dan kesalahan dalam penggunaan bahasa (Gunawan, 2018). Berbagai macam tulisan akan dapat ditemukan di internet seperti cerpen, puisi, maupun artikel ilmiah. Menulis untuk artikel ilmiah memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Proses ini melibatkan penelitian mendalam, analisis kritis, dan penyusunan argumen yang didukung oleh data atau literatur yang relevan. Penulis harus menggunakan bahasa formal dan teknis, serta mengikuti format yang ditentukan oleh jurnal akademik. Selain itu, penting untuk menghindari plagiarisme dengan memberikan kredit kepada sumber-sumber yang digunakan. Artikel ilmiah juga harus melalui proses peer review untuk memastikan keakuratan, keandalan, dan kontribusi ilmiah terhadap bidang yang bersangkutan.

Karya ilmiah merupakan hasil penulisan oleh seseorang berdasarkan hasil penelitian, analisis maupun kajian yang telah dilakukan berdasarkan data dan sumber data yang valid diperkuat dengan referensi yang membuat hasil karya tulisnya dapat berkualitas (Hanafiah, 2021). Beberapa kelemahan yang sering muncul dalam penulisan karya ilmiah oleh pemula meliputi pembuatan paragraf yang kurang efektif, susunan kalimat yang sulit dipahami, ketidaktepatan dalam membuat kutipan, serta kesalahan dalam penulisan referensi yang digunakan. Karya ilmiah dapat dikatakan berkualitas jika karya tersebut terbebas dari plagiarisme serta terhindar dari kesalahan tata bahasa. Beberapa kesalahan berbahasa dalam penulisan terdapat pada pemilihan diksi yang tidak tepat dengan tata bahasa Indonesia. Maka dari itu pentingnya pemahaman pengetahuan yang harus dimiliki serta cara menulis yang baik dan benar agar menghasilkan karya layak untuk dipublikasikan ada jurnal nasional/internasional.

Kesalahan berbahasa merujuk pada pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam komunikasi termasuk dalam kaidah bahasa Indonesia. Nur Afifah (dalam Himawan 2020). Saat

menulis seseorang akan melakukan sebuah kesalahan, hal tersebut sangat umum dilakukan mengingat pada dasarnya setiap orang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Kesalahan terjadi karena kurangnya pemahaman yang terbatas mengenai bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa sering terjadi pada tingkat semantik, yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna kata. Kesalahan semantik bisa muncul dalam bentuk tulisan maupun lisan dan berkaitan dengan penyimpangan makna yang dapat terkait dengan fonologi, morfologi, atau sintaksis. Ini berhubungan dengan penggunaan makna yang tidak sesuai atau kurang tepat. Semantik sendiri adalah kajian tentang makna, sehingga termasuk dalam cabang linguistik (Solikhah, 2020). Dalam studi semantik, dikenal tiga jenis makna: leksikal dan gramatikal

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui kesalahan berbahasa pada tataran semantik meliputi plonasme, hiperkorek, ambiguitas, dan pemilihan diksi yang tidak tepat yang terdapat pada artikel ilmiah “Telaah Kurikulum 13 Dan Kurikulum Merdeka Di Sd/Mi”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan menggunakan dengan catat. Membaca adalah teknik analisis data yang digunakan. Sumber data artikel ilmiah “Telaah Kurikulum 13 Dan Kurikulum Merdeka Di Sd/Mi” adapun langkah-langkah dalam penelitian yaitu: (1) Peneliti mengumpulkan beberapa kesalahan dalam penulisan (2) Peneliti menganalisis kesalahan data tersebut; (3) peneliti mengkomparasikan data dengan referensi seperti KBBI, PUEBI dan pendapat para ahli (4) kemudian menyimpulkan hasil analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan terdapat 10 data yang mengalami kesalahan berbahasa yang meliputi pleonasme, hiperkorek, ambiguitas, dan pemilihan diksi yang tidak tepat. adapun data akan dipaparkan dibawah ini:

(1) *“Kurikulum 13 yang diharapkan mampu menjawab tantangan yang muncul diberbagai lini nyatanya pada tahu 2021 diganti dengan kurikulum merdeka dengan tujuan memerdekakan pendidikan di Indonesia.”*

Ambiguitas terjadi ketika kalimat dapat mengkonversi lebih dari satu makna, yang membuat maknanya tidak jelas. Frasa "tantangan yang muncul diberbagai lini" ini bisa menimbulkan ambiguitas. Apa yang dimaksud dengan "berbagai lini" tidak dapat dijelaskan, sehingga pembaca mungkin bingung tentang bidang atau area spesifik yang dimaksud. Sebaiknya, ditambahkan penjelasan yang lebih spesifik tentang lini perbaikannya bisa seperti "di berbagai sektor pendidikan" atau "di berbagai bidang kehidupan".

Selanjutnya Pemilihan Kata yang Tidak Tepat pada kata "muncul" Ini adalah kesalahan penulisan. Kata yang benar adalah "muncul". kata "diberbagai" Seharusnya ditulis menjadi "di berbagai" (terpisah) dan kata "tahu" yang seharusnya ditulis menjadi "tahun" .

(2) *"kurikulum merdeka tidak lepas pula dari perdebadan dari berbagai kalangan pendidik maupun masyarakat"*

Kutipan kalimat diatas terdapat makna ambiguitas, yaitu pada kata "Perdebadan" Kata ini adalah bentuk yang salah dari kata yang dimaksud, yaitu "perdebatan." Kata "perdebadan" tidak memiliki makna yang tepat dalam konteks ini dan merupakan bentuk tidak baku yang menyimpang dari makna yang dimaksud. Makna yang tidak tepat : Kalimat tersebut memiliki tujuan untuk menyatakan bahwa "Kurikulum Merdeka" menjadi bahan yang mencakup di berbagai kalangan, tetapi karena penggunaan kata yang tidak tepat "perdebadan" alih-alih "perdebatan" makna kalimat menjadi kabur dan kurang jelas. kata tersebut juga dapat dimaknai sebagai "badan" Secara semantik, kesalahan ini menghasilkan makna yang tidak akurat dan membingungkan pembaca atau pendengar.

(3) *"memastikan bahwa kurikulum yang telah diterapkan mampu membirikan manfaat yang optimal bagi peserta didik"*

Kata "membirikan" adalah kesalahan penulisan yang seharusnya "memberikan." Kesalahan ini membuat makna menjadi tidak jelas dan membingungkan pembaca. kata membirikan bisa dimaknai oleh pembaca menjadi biri atau biri-biri.

(4) *"kurikulum ini mempunyai tujuan guna mempersiapkan manuasia Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup"*

Hiperkorek adalah fenomena kebahasaan di mana sebuah kata atau frase digunakan secara berlebihan atau tidak tepat dalam konteksnya, untuk memberikan penekanan lebih pada makna tertentu. Penggunaan kata "mempunyai" Secara semantik, kata "mempunyai" bisa dianggap terlalu

berlebihan atau kurang tepat. Biasanya, kata yang lebih tepat untuk konteks ini adalah "memiliki" karena secara makna, kurikulum "memiliki tujuan" lebih tepat dibandingkan dengan "mempunyai tujuan". Penggunaan "mempunyai" dalam konteks ini bisa dianggap sebagai sebuah bentuk hiperkorek. frasa "guna mempersiapkan" Penggunaan "guna" di sini juga berlebihan, karena kata "guna" dan "untuk" memiliki makna yang serupa. Dengan demikian, kalimat ini bisa lebih lugas jika disusun dengan “untuk mempersiapkan” daripada “guna mempersiapkan”.

Pemakaian "guna" di sini dapat dilihat sebagai bentuk penggunaan yang kurang tepat dan memberi kesan berlebihan. kata "Kemampuan hidup" Meskipun frasa ini dapat Dipahami secara umum, secara semantik "kemampuan hidup" terdengar agak kabur atau luas. Penggunaan istilah ini mungkin berlebihan. Dalam konteks, lebih tepat jika digunakan istilah yang lebih spesifik seperti “kemampuan untuk beradaptasi di masyarakat” atau “kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.” Secara keseluruhan, kalimat ini menunjukkan fenomena hiperkorek karena penggunaan kata atau frasa yang dapat dianggap tidak tepat atau berlebihan dalam memberikan penekanan pada makna.

(5) *“Dimana dilamnya terdapat konten yang dihasilkan oleh nantinya lebih optimal”*

Frasa "konten yang dihasilkan oleh nantinya lebih optimal" : Frasa ini ambigu dan kurang jelas. Kata “oleh nanti” menimbulkan kebingungan karena “nantinya” tidak memiliki fungsi yang jelas dalam kalimat ini. Seharusnya, kata ini bisa diganti dengan elemen yang lebih konkret, seperti subjek yang menghasilkan konten (misalnya, "oleh sistem" atau "oleh pengguna"), dan frasa "lebih optimal" juga kurang tepat digunakan mengenai apa yang dimaksud. dengan "optimal". Kalimat ini seharusnya lebih spesifik, seperti "konten.....lebih optimal". Kemudian frasa "Dimana dilamnya" : Frasa ini tidak jelas secara semantik. "Dimana" dan "dalamnya" tidak membentuk hubungan yang logis dalam kalimat. Jika dimaksudkan untuk Merujuk pada tempat atau ruang, seharusnya ditulis "di dalamnya" yang menunjukkan adanya suatu ruang atau tempat yang berisi konten. Secara keseluruhan, kalimat ini menunjukkan kekeliruan dalam penggunaan kata, yang mengarah pada kebingungannya makna semantik. Kalimat tersebut perlu diperbaiki agar maksud yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca

(6) *“Selain itu, dalam proses pembelajarannya juag lebih berkesan menjadi menyenangkan”*

Pleonasme adalah frase yang mengulang makna yang sudah terkandung dalam kata lain dalam kalimat tersebut. Dalam kalimat ini unsur pleonasme terdapat pada frasa “Lebih berkesan menjadi menyenangkan” : Frasa ini mengandung makna yang berlebihan. Kata “berkesan” sendiri sudah mengandung makna bahwa suatu hal akan mempengaruhi perasaan atau kesan, sedangkan “menyenangkan” sudah mencakup ide tentang hal yang memberikan kesan positif. Dengan demikian, penambahan kata "menyenangkan" setelah "berkesan" membuat kalimat ini redundan. Kalimat yang lebih tepat bisa menghilangkan salah satu kata, misalnya: "lebih efektif" atau "menyenangkan," tergantung pada makna yang ingin ditekankan.

Selanjutnya hiperkorek dalam kalimat ini, terdapat penggunaan kata "juag" : yang seharusnya kata ini ditulis dengan benar sebagai "juga". Penggunaan "juag" merupakan kesalahan penulisan yang tidak tepat menurut kaidah bahasa Indonesia. Ini adalah bentuk hiperkorek yang tidak tepat dalam ejaan. Secara keseluruhan, kalimat ini mengandung pleonasme karena pengulangan makna yang berlebihan antara "berkesan" dan "menyenangkan," serta kesalahan ejaan ("juag" seharusnya "juga") yang merupakan contoh hiperkorek dalam penulisan.

(7) *“Kurikulum baru tentunya memerlukan sosialisai serta persiapan yang matang”*

Pleonasme terjadi ketika kata-kata yang digunakan dalam kalimat mengandung pengulangan makna yang tidak perlu. Dalam kalimat ini, kita dapat menemukan unsur pleonasme pada: "sosialisasi serta persiapan yang matang" Secara semantik, kata "persiapan yang matang" sudah mengandung makna bahwa sesuatu dipersiapkan dengan cermat dan terencana. Sosialisasi sendiri sudah mencakup makna bahwa ada suatu persiapan yang harus dilakukan sebelum sesuatu diterapkan. Dengan kata lain, tidak perlu menekankan “persiapan yang matang” jika sudah disebutkan tentang sosialisasi sebagai langkah persiapan. Meski begitu, kalimat ini bisa lebih efisien dengan bagian ini. Kemudian dari penggunaan diksi kata “sosialisai” tidak memiliki makna jelas penulisan kata yang benar dapat diganti dengan “sosialisasi”.

(8) *“Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti mempunyai temuan terdapat beberapa pembeding yaitu daari aspek kerangka dasar, kompetensi yang ingin dicapai, struktur kurikulum, pembelajaran serta pada aspek penilaian.”*

Kesalahan terdapat pada frasa "peneliti mempunyai temuan terdapat" : Frasa ini mengandung pleonasme karena "mempunyai temuan" dan "terdapat" memiliki makna yang mirip. Menyebutkan

keduanya dalam satu kalimat adalah perpanjangan makna yang tidak perlu. Kalimat ini bisa harmonis menjadi "Peneliti menemukan beberapa pembandingan...".

(9) *"Beberapa masalah yang muncul diantaranya adalah kebingungan pendidik ataupun peserta didik dalam memahami kurikulum, terlalu banyaknya mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik serta masih minimnya system penilaian yang jelas yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik"*

Kesalahan terdapat frasa "dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik" menunjukkan pleonasme. Frasa tersebut dapat dikondisikan lagi supaya menjadi menghindari pengulangan yang tidak perlu.

Ambiguitas pada frasa "masih minimnya sistem penilaian yang jelas" dapat menimbulkan ambiguitas. Apakah yang dimaksud adalah sistem penilaian yang kurang jelas atau jumlah sistem penilaian yang sedikit? Penyusunan ulang kalimat dapat membantu menghilangkan ambiguitas ini.

(10) *"Kurikulum 13 merupakan kurikulum yang dimana menekankan paada pengembangan karakter serta kompetensi tertentu dengan stantar performasi tertentu pula, yang nantinya pada hasilnya mampu dirasakan ileh peserta didik yakni berupa penguasaan pada kompetensi tertentu."*

Frasa "kurikulum yang dimana tekanan" mengandung pleonasme. Kata "yang" dan "dimana" tidak perlu digunakan bersama-sama. Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi "kurikulum yang menekan".

Ambiguitas terdapat pada Frasa "dengan standar kinerja performasi tertentu pula" dapat menimbulkan ambiguitas. Apakah "standar kinerja" mengacu pada standar penilaian kinerja atau sesuatu yang lain? Lebih baik dijelaskan lebih spesifik.

Pemilihan Diksi yang Tidak Tepat, Kata "performa" dalam konteks ini kurang tepat. Kata yang lebih umum dan tepat adalah "kinerja", Frasa "yang nantinya pada hasilnya mampu dirasakan" terdengar berbelit-belit. Bisa disambungkan menjadi "yang hasilnya dapat dirasakan", Kata "ileh" adalah kesalahan ketik yang seharusnya "oleh".

KESIMPULAN

Artikel ilmiah ini mengkaji kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam artikel ilmiah berjudul "Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI." bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan semantik dalam artikel tersebut, seperti pleonasme, hiperkorek, ambiguitas, dan pemilihan kata yang tidak tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 data yang mengandung kesalahan semantik, antara lain ambiguitas yang disebabkan oleh frasa yang kurang jelas atau tumpang tindih maknanya, penggunaan diksi yang tidak tepat, serta pleonasme yang mengulang makna yang sudah terkandung dalam kata lainnya. Beberapa kesalahan semantik ditemukan pada penggunaan kata yang salah, seperti "mucul" yang seharusnya "muncul," "perdebadan" yang seharusnya "perdebatan," dan kesalahan penulisan seperti "membirikan" yang seharusnya "memberikan." Selain itu, terdapat juga frasa yang berpotensi menimbulkan kebingungannya makna, seperti "tantangan yang mucul diberbagai lini" dan "kurikulum yang dimana menekankan." Kesalahan-kesalahan tersebut mengarah pada kebingungan makna dan dapat mengurangi kejelasan dalam komunikasi ilmiah.

Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar yang mengacu pada KBBI dan PUEBI, khususnya dalam penulisan artikel ilmiah, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat dan jelas oleh pembaca. Perbaikan terhadap penggunaan bahasa ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas karya ilmiah, terutama dalam konteks pendidikan yang menjadi fokus utama artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman sindonews. com. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 65-70.
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 151-162.
- Barkah, R. F. (2023). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN SEMANTIK PADA POSTINGAN AKUN INSTAGRAM@ demauinsurakarta. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 15(1), 209-226.

- Gunawan, I., Triwiyanto, T., & Kusumaningrum, D. E. (2018). Pendampingan penulisan artikel ilmiah bagi para guru sekolah menengah pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 128-135.
- Heryani, A., Fajar, Y. S., & Sudrajat, R. T. (2023). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Akun Instagram. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(2), 26-30.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan instagram@ Kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33-42.